



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM NOVEL *RUMAH KACA*
KARYA PRAMODYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Putri Rachmi Farida

(34101700020)

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi

Dalam Novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer

yang disusun oleh:

Putri Rachmi Farida
34101700020

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, S.Pd, M.Pd.
NIK 211312004

()

Anggota Penguji I : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK 211315023

()

Anggota Penguji II : Dr. Evi Chamalah, S.Pd, M.Pd.
NIK 211312004

()

Anggota Penguji III : Dr. Aida Azizah, S.Pd, M.Pd.
NIK 211313018

()

Semarang, 10 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Urahmat, S.Pd., M.Pd

NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Putri Rachmi Farida

NIM : 34101700020

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa bahwa skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam novel Rumah Kaca karya Pramodya Ananta Toer*” ini adalah benar karya saya sendiri, bukan hasil dari plagiasi maupun duplikasi dari karya ilmiah lain. dan segala bentuk kutipan yang terdapat pada skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi.

Semarang, Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Putri Rachmi Farida
NIM 34101700020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tentukan targetmu dan lakukan. teruslah berkarya dan tetap semangat dalam mencapai cita-cita. percayalah bahwa diantara mereka banyak yang ingin melihat kamu sukses, terutama orang tuamu berikan yang terbaik untuk orang tuamu dan buatlah mereka bangga. Skripsi ini saya persembahkan khususnya untuk orang tua saya yang telah menjadi salah satu alasan saya sehingga saya sampai dititik ini. Terima kasih atas dukungan serta doa yang telah kalian berikan untuk kesuksesan saya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam novel Rumah Kaca karya Pramodya Ananta Toer*” dengan mudah dan lancar.

Penulis juga menyadari skripsi ini tidak mungkin dapat selesai tanpa adanya dukungan, batuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak selama proses penyusunan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dr.Turahmat,M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan IlmuPendidikan Universitas Islam Sultan Agung
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Aida Azizah, S.Pd, M.Pd. Dosen pembimbing I dan Dr. Evi Chamalah, S.Pd, M.Pd. dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, serta arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bu Meilan Arsanti, M.Pd., Dosen penguji yang telah memberikan saran.
6. Bapak dan ibu saya, serta kerabat saya juga memberi semangat dan motivasi yang sebesar-besarnya.
7. Teman-teman PBSI 2017 yang telah membantu dan memberikan saran untuk menyusun skripsi ini.
8. Serta seluruh pihak yang telah memberi motivasi serta saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, Maret 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDEBTIFIKASI MASALAH	5
1.3 PEMBATASAN MASALAH	5
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	5
1.5 TUJUAN MASALAH	5
1.6 MASALAH PENELITIAN.....	5
BAB II KAJIAN DAN LANDASA TEORI	8
2.1 KAJIAN PUSTAKA	8
2.2 LANDASAN TEORITIS	21
2.2.1 PRAGMATIK	21
2.2.2 UNSUR KONTEKS	22
2.2.3 ASPEK-ASPEK SITUASI TUTUR	23
2.2.4 TINDAK TUTUR	23
2.2.5 JENIS JENIS TINDAK TUTUR.....	24
2.2.6 TINDAK ILOKUSI	24
2.2.5.7 TINDAK PERLOKUSI	25
2.2.5.3 TINDAK PERLOKUSI	27
2.3 NOVEL RUMAH KACA.....	30
2.4 KERANGKA PERPIKIR.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	34
3.2 DATA DAN SUMBER DATA	35
3.3 TEKNIK PENGESAHAN DATA.....	35
3.4 INSTURUMEN PENELITIAN	36
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA	37
3.6 VALIDASI DATA	38
BAB IV HASIL PENEITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 HASIL PENELITIAN	39
4.2 JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI.....	41
4.1.2 JENIS TINDAK TUTUR PERLOKUS.....	41
4.2.1 JENIS TINDAK TUTUR.....	41

4.2.1.1 TINDAK TUTUR REPRESENTATIF	41
4.2.1.2 TINDAK TUTUR DIREKTIF.....	46
4.2.1.3 TINDAK TUTUR EKSPRESIF.....	47
4.2.1.4 TINDAK TUTUR KOMISIF.....	52
BAB V PENUTUP	51
5.2 KESIMPULAN.....	61
5.3 SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

2.1 KRITERIA JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI	29
3.1 INSTRUMEN PENELITIAN	36
4.1 JENIS TINDAK TUTUR ILUKOSI DALAM NOVEL RUMAH KACA	35
4.2 JENIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM NOVEL RUMAH KACA	40



DAFTAR BAGAN

2.1 KERANGKA BERPIKIR	33
-----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN67



ABSTRAK

Farida Rachmi, Putri 2022. “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Dalam Novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer” Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing I Aida Azizah, S.Pd, M.Pd. Pembimbing II Dr. Evi Chamalah, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Jenis Tindak Tutur Perlokusi, novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer.

Pentingnya penggunaan Bahasa dalam kehidupan manusia akan lebih mudah berkomunikasi dalam mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya atau mengungkapkan gagasannya. Tanpa adanya peran bahasa dalam berkomunikasi maka manusia merasa kesulitan dalam berinteraksi. Melihat pentingnya peran bahasa didalam sebuah interaksi di kehidupan manusia, untuk itu kita perlu memahami tindak tutur agar kita berhasil dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga kita menghasilkan sesuatu dari tuturan yang kita ucapkan. Pemilihan novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer karena untuk menambah ilmu sejarah untuk pembaca, karena banyak pembelajaran dan pengetahuan tentang sejarah di Indonesia. Data penelitian ini diambil dari kutipan dialog para pemeran novel *Rumah Kaca*. Pemilihan metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik simak dan dilanjut dengan teknik catat sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian jenis tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 45 data, yang terdiri dari tindak tutur representatif ditemukan 13 data, tindak tutur direktif ditemukan 10 data, tindak tutur ekspresif ditemukan 8 data, tindak tutur komisif ditemukan 2 data, dan tindak tutur deklarasi ditemukan 12 data, yang meliputi 7 data, yang terdiri dari tindak tutur perlokusi respon positif ditemukan 3 data, perlokusi respon negatif ditemukan 3 data, dan perlokusi nonrespon ditemukan 1 data.

ABSTRACT

Farida Rachmi, Putri 2022. "Illocutionary and Perlocutionary Speech Acts in the Novel Rumah Kaca by Pramodya Ananta Toer" Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University Semarang. Advisor I Aida Azizah, S.Pd, M.Pd. Advisor II Dr. Evi Chamalah, S.Pd, M.Pd.

Keywords: Types of Illocutionary Speech Acts, Types of Perlocutionary Speech Acts, Novel Rumah Kaca by Pramodya Ananta Toer.

The importance of using language in human life will make it easier to communicate in expressing what is on his mind or expressing his ideas. Without the role of language in communication, humans find it difficult to interact. Seeing the importance of the role of language in an interaction in human life, for that we need to understand speech acts so that we are successful in achieving certain goals, so that we produce something from the speech we say. The choice of the novel Rumah Kaca by Pramodya Ananta Toer is due to increase historical knowledge for readers, because there is a lot of learning and knowledge about history in Indonesia. The research data is taken from dialogue excerpts from the actors of the novel Rumah Kaca. The selection of this research method is a qualitative descriptive method, with the observation technique and followed by the note-taking technique as a data collection technique. The results of the study found 45 data of illocutionary speech acts, consisting of 13 data for representative speech acts, 10 data for directive speech acts, 8 data for expressive speech acts, 2 data for commissive speech acts, and 12 data for declaration speech acts. which included 7 data, which consisted of positive response perlocutionary speech acts found 3 data, 3 data found for negative perlocutionary responses, and 1 data for nonresponse perlocutionary speech acts.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial tentunya tidak bisa hidup sendiri, maka dari itu manusia memerlukan bahasa untuk membentuk terjadinya proses interaksi antar individu. Dengan bahasa, mempermudah manusia dalam menyampaikan pesan dan dapat menjalin hubungan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi tentunya terdapat dua pihak yang melakukan proses interaksi, yaitu penutur dan mitra tutur. Komunikasi, suatu penyampaian tuturan dari penutur ke lawan tutur dengan tujuan memberikan informasi, membahas persoalan, berdiskusi, atau berargumen secara langsung maupun secara tidak langsung.

Tindakan yang dilakukan berupa tuturan disebut sebagai tindak tutur. Dalam tuturan tentunya mempunyai maksud serta tujuan yang melatar belakangi keinginan penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur untuk mencapai keberhasilan tuturan. Didalam peristiwa tutur terdapat penutur dan mitra tutur sedang melakukan keberlangsungan interaksi dalam situasi tertentu.

Dengan berinteraksi, manusia berkaitan erat sekali dengan bahasa karena disetiap aktivitas manusia selalu terjadi interaksi dengan teman maupun orang lain. Hampir disetiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari bahasa. Pentingnya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia akan lebih mudah berkomunikasi dalam mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya atau mengungkapkan gagasannya. Tanpa adanya peran bahasa dalam berkomunikasi maka manusia merasa kesulitan dalam berinteraksi. Berinteraksi tentunya mempunyai tujuan

tuturan guna menghasilkan sesuatu oleh penutur dengan melakukan sebuah interaksi, sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur

Melihat pentingnya peran bahasa didalam sebuah interaksi dikehidupan manusia, untuk itu kita perlu memahami tindak tutur agar kita berhasil dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga kita menghasilkan sesuatu dari tuturan yang kita ujkarkan. Keberhasilan tuturan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu dilihat dari kesesuaian konteks. Dari ketiga jenis tindak tutur yang melibatkan konteks, yaitu jenis tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur perlokusi. Sedangkan, jenis tindak tutur lokusi hanya bersifat menginformasikan tanpa melibatkan konteks tuturannya dan tidak menghasilkan sesuatu dari ujaran tersebut.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu berdasarkan konteks. Dalam tindak tutur ini konteks tuturan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tindak ilokusi, karena tindak tutur ilokusi mengandung dua maksud yaitu menginformasikan, lalu menyuruh untuk melakukan sesuatu. Jika tindak tutur ilokusi hanya menyuruh untuk melakukan sesuatu, tindak perlokusi justru lebih mementingkan hasil, yaitu hasil yang dilakukan mitra tutur adalah memberikan tanggapan atau melakukan tindakan sesuai dengan isi maupun tujuan tuturan dari si penutur, sebab tindak perlokusi merupakan hasil yang diberikan oleh mitra tutur.

Tuturan tentunya memiliki kriteria-kriteria untuk menciptakan interaksi yang efektif agar berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. Purnama Sari mengklasifikasikan jenis tindak ilokusi dibagi menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu aserif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sedangkan Lintang Aji Sasongko mengklasifikasikan jenis tindak perlokusi dibagi menjadi tiga, yaitu perlokusi responsif positif, perlokusi responsif negatif, dan nonresponsif. Penelitian ini menggunakan teori dari Purnama Sari dan

Lintang Aji Sasongko. Dengan kelima jenis tindak ilokusi menurut Purnama Sari dan jenis tindak perlokusi menurut Lintang Aji Sasongko yang nantinya akan dikaji untuk mengetahui jenis tindak ilokusi dan jenis tindak perlokusi apa saja yang terdapat dalam novel yang berjudul *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer

Novel yang berjudul *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer ini, mengangkat permasalahan yang sering terjadi dikalangan masyarakat, salah satunya Tokoh utama pada novel *Rumah kaca karya* Pramodya Ananta Toer yaitu Eyang Pram menceritakan tentang bagaimana usaha Pemerintah Kolonial Belanda dalam memukul aktivitas Minke sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional.

Sebagai tokoh utama mendapatkan tugas untuk mengawasi Minke, Pangemanann digambarkan menjadi sosok yang bertanggung jawab di balik pembuangan Minke ke pulau terpencil di Maluku Utara. Meskipun demikian, pada Novel *Rumah Kaca* juga dijelaskan pergolakan batin Pananganan terkait tugasnya mengawasi Minke karena ia juga salut dengan apa yang dilakukan Minke, namun di sisi lain, dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Alasan pertama mengapa penulis memilih tindak tutur ilokusi dikarenakan tindak ilokusi sangat memperhatikan konteks didalam tuturannya, sehingga dengan adanya konteks didalam tuturan maka seseorang akan berhasil dalam mencapai sebuah tuturan. Dengan begitu seseorang perlu memahami mengenai tindak tutur ilokusi agar berhasil dalam mencapai sebuah tuturan, dalam tindak tutur ini konteks sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tindak ilokusi, tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga menyuruh untuk melakukan sesuatu.

Alasan kedua, penulis memilih tindak tindak tutur perlokusi karena dalam tindak perlokusi bukan hanya memberikan informasi atau menyuruh melakukan sesuatu, tetapi juga lebih mementingkan hasil dari setiap ujaran, sebab tindak perlokusi ini

menimbulkan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan tuturan tersebut. Dengan adanya hasil dalam setiap ujaran maka seseorang berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. Sehingga pemahaman mengenai tindak perlokusi sangat perlu diperhatikan agar kita berhasil dalam mencapai tujuan interaksi.

Alasan ketiga, penulis memilih novel yang berjudul *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer karena novel ini menarik dan lebih mengasikkan dari tiga buku sebelumnya dalam tetralogi pulau baru. Latar kondisi pembangunan masyarakat pada masa politik etis yang terhalang great depression dan simalakama kaum kolonial sendiri digambarkan dengan begitu detail. Pergeseran tokoh utama Minke ke pengamanan memang membuat novel ini terlihat terpisah dari karya-karya Pramodya yang lain seperti “*Bumi Manusia*”, “*Anak Semua Bangsa*” dan “*Jejak Langkah*”. Namun sebenarnya novel “*Rumah Kaca*” juga merupakan kelanjutan dari ketiga jilid buku sebelumnya karena diakhir novel di mana pengemanan sebelum kematiannya mengembalikan semua coretan, catatan dan naskah Minke yang disita pemerintah pada Madame Sanikem Le Boucq, mertua pertama dan ibu angkat Minke yang mencari-cari Sinyo-Denmas Minke. Naskah yang sama yang dibaca oleh pengemanan untuk mengetahui pemikiran Minke serta orang-orang disekitarnya. Pengemanan juga menyerahkan menu skrip yang ditulisnya, berjudul *rumah kaca* yang berisi seluruh pengalaman dan penyesannya telah mendorong Minke yang katanya sangat ia hormati, menuju ajal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut mengenai tindak tutur dan pentingnya peran bahasa dikehidupan sehari-hari, hal tersebut mendorong penulis berupaya untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananta Toer*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.
2. Jenis-jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas mengenai jenis-jenis tindak tutur, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini tidak meluas, maka pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk diterapkan, agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian hanya difokuskan pada jenis tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat pada novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*?
2. Bagaimana jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*?

1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, agar hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.
2. Mendeskripsikan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut maka diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi penelitian kebahasaan terutama pada bidang pragmatik yaitu mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur perlokusi.

a. Bagi Pembaca

Melihat pentingnya peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi pembaca bahwa tuturan sangat penting untuk diperhatikan, hal tersebut guna mencapai keberhasilan tuturan saat berinteraksi.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi baru bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji tindak tutur. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai teori pragmatik maupun jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan jenis-jenis tindak tutur perlokusi.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran pada materi resensi novel. Pemilihan novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer sangat tepat bila diberikan kepada siswa SMA, karena novel *Rumah Kaca* menceritakan mengenai sejarah.

d. Bagi Siswa

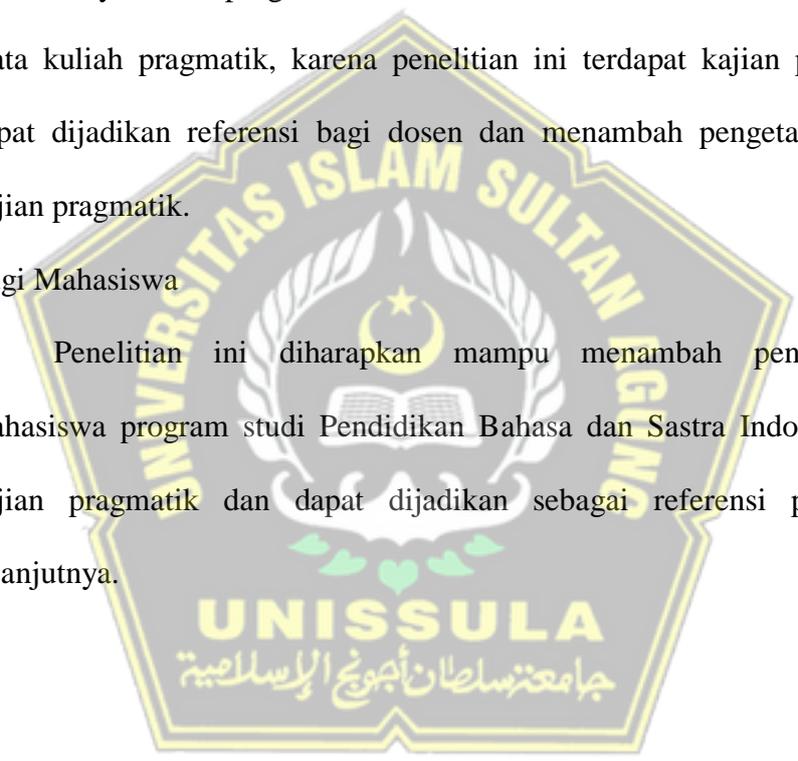
Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah Kolonial Belanda, pemberian novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk diri sendiri agar dapat menambah pengetahuan tentang salah satu sejarah yang ada di Indonesia.

e. Bagi Dosen

Diharapkan penelitian mengenai tindak tutur dapat bermanfaat bagi dosen khususnya dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah pragmatik, karena penelitian ini terdapat kajian pragmatik yang dapat dijadikan referensi bagi dosen dan menambah pengetahuan mengenai kajian pragmatik.

f. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kajian pragmatik dan dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian maka dibutuhkan referensi untuk kajian pustaka, karena kajian pustaka merupakan penjabaran yang dilakukan oleh peneliti mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai tindak tutur. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

Altikriti (2011), (1) Ellini, et al (2014), (2) Romdlon (2014), (3) Wijayanti (2014), (4) Gamgulu (2015), (5) Listya K (2015), (6) Muwalidah (2015), (7) Setyanto (2015), (8) Riyanto (2015), (9) Indrayanti (2016), (10) Dakiroh (2016), (11) Suriani (2016), (12) Khairana (2017), (13) Usman (2017), (14) Fatonah (2018), (15) Ita Purnama Sari (2018), (16) Wicaksono (2018), (17) Lestari (2019), (18) Wardani, et al (2019).

Altikriti (2011) telah melakukan penelitian dengan judul “*Speech Act Analysis to Short Stories*” dalam penelitian ini menyimpulkan bagaimana cara menjadi penutur yang berhasil dalam berinteraksi. Untuk itu hal-hal yang perlu dikuasai penutur setidaknya sebagai berikut : (1) dalam menentukan struktur sintaksis dan semantik untuk ucapan maka perlu adanya sumber daya linguistik, (2) menangani atribusi kondisi mental dengan perangkat representasional, dan (3) dalam sistem konsep sosial melibatkan kemunculan status, otoritas, dan lain-lain. Jadi, cara menentukan bagaimana bentuk-bentuk bahasa secara tepat dalam konteks tertentu menggunakan seperangkat representasi tingkat tinggi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Altikriti dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Altikriti yaitu menganalisis semua jenis tindak tutur, sedangkan peneliti hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, letak perbedaannya terletak pada objek penelitian. Altikriti menggunakan objek cerpen sedangkan peneliti menggunakan objek novel.

Ellini (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi Antv*" penelitian ini menganalisis tentang strategi bertutur dengan dua strategi, yaitu basa-basi kesantunan positif dan basa-basi kesantunan negatif. Data dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 233 hasil tuturan. Jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam penelitian ini berupa jenis tindak ilokusi representatif, direktif, ekspresif, dan deklarasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ellini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Ellini hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, letak perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Ellini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan menggunakan objek tuturan Ustaz Yusuf Mansur dalam acara wisata hati di stasiun televisi Antv, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat dan menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Romdlon (2014) telah melakukan penelitian mengenai tindak tutur berjudul "*An Analysis Of Speech Act In The Interview Script Of "Obama On Partisanship And Getting Things Done In Washington" Between Michael Scherer And Obama On August 30th, 2012*" dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdlon ditemukan data sebanyak 165 fungsi tindak tutur ilokusi dalam naskah wawancara antara Michael

Scherer dengan Barack Obama. Data tersebut diantaranya 140 data asertif, 170 data direktif, dan 7 data komisif. Sedangkan, fungsi ekspresif dan deklaratif tidak ditemukan dalam wawancara tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan Romdlon dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Romdlon hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, letak perbedaannya terletak pada objek penelitian. Romdlon menggunakan objek naskah wawancara antara Michael Scherer dengan Barack Obama, sedangkan objek peneliti adalah novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Wijayanti (2014) melakukan penelitian tindak tutur berjudul "*Tindak Tutur Tokoh dalam novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari*" penelitian yang dilakukan Wijayanti menghasilkan semua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam penelitian ini ditemukan semua kriteria jenis tindak tutur lokusi, yaitu imperatif (kalimat perintah), interogatif (kalimat tanya), dan deklaratif (kalimat berita). Semua kriteria jenis tindak tutur ilokusi juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu asertif, komisif, deklaratif, direktif dan ekspresif. Sedangkan jenis tindak tutur perlokusi dalam penelitian ini ditemukan tuturan yang menimbulkan efek dan ada juga tuturan yang tidak menimbulkan efek.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wijayanti dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dan catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Wijayanti yaitu menganalisis semua jenis tindak tutur, sedangkan peneliti hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Wijayanti

menggunakan objek novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Gamgulu (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur dalam novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman Karya El Shirazy*” penelitian ini diperoleh dua hasil, yaitu (1) nilai yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta karya habiburrahman el shirazy yaitu nilai moral. nilai moral yang terdapat dalam novel ini berkaitan dengan akhlak atau etika. Dalam novel ini terdapat dua nilai moral, yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk. (2) bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel ini, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, karena pada penelitian ini menganalisis semua tindak tutur yang terdapat dalam novel. Dari ketiga bentuk tindak tutur, penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur yang paling banyak dituturkan oleh para tokoh dalam novel ayat-ayat cinta karya yaitu tindak tutur ilokusi, karena novel ini terdapat tuturan-tuturan yang mengandung tindakan melakukan sesuatu.

Persamaan penelitian yang dilakukan Gamgulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Gamgulu yaitu menganalisis semua jenis tindak tutur, sedangkan peneliti hanya menganalisis jenis tindak ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Gamgulu menggunakan objek novel *Ayat-ayat Cinta* karya El Shirazy, sedangkan objek yang digunakan oleh peneliti yaitu novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer.

Listya K (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul “*The Analysis Of Illocutionary Acts In The Presidents Joko Widodo’s Speech*” penelitian ini menganalisis jenis ilokusi dan fungsi ilokusi pada pidato Presiden Joko Widodo dengan menggunakan teori dari Searle dan Leech. Dalam penelitian ini menghasilkan

dua kesimpulan, (1) jenis ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah tegas dan (2) fungsi ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi kolaboratif (kerja sama).

Persamaan penelitian yang dilakukan Listya dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Listya hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, letak perbedaannya terletak pada objek penelitian. Listya menggunakan menggunakan objek pidato Presiden Jokowi Dodo, sedangkan peneliti menggunakan menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Muwalidah (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pembaca Menulis pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi September 2014*" penelitian ini menganalisis siapa saja penutur dan mitra tuturnya pada setiap wacana Pembaca Menulis. Selain itu, peneliti juga menganalisis mengenai kriteria-kriteria tindak tutur ilokusi.

Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Muwalidah hanya menemukan tiga kriteria tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. (1) Terdapat 34 hasil penelitian yang tergolong dalam tindak tutur asertif, yaitu 32 tindak tutur asertif mengeluh, 1 tindak tutur asertif melaporkan, dan 1 tindak tutur asertif memberitahukan, (2) Tindak tutur direktif ditemukan 72 hasil penelitian yang tergolong dalam tindak tutur direktif, yaitu 28 tindak tutur direktif memohon, 24 tindak tutur direktif meminta, 20 tindak tutur direktif menasihatkan, (3) Sedangkan tindak tutur ekspresif terdapat 12 hasil penelitian, yaitu 11 tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih, dan 1 tindak tutur ekspresif memuji.

Persamaan penelitian yang dilakukan Muwalidah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Muwalidah yaitu hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian Muwalidah menggunakan teknik sadap dan menggunakan objek pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi September 2014, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat dan menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Setyanto (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatig)*” penelitian yang dilakukan Setyanto ditemukan 80 hasil tuturan tindak ilokusi, diantaranya (1) 45 hasil tindak tutur aserif, (2) 15 hasil tindak tutur direktif, (3) 13 hasil tindak tutur ekspresif, (4) 5 hasil tindak tutur komisif, dan (5) 2 hasil tindak tutur deklaratif. Serta terdapat 16 maksud dari tuturan ilokusi, yaitu menyatakan, mengusulkan, mengeluh, memberi hukuman, mengangkat pegawai, melaporkan, memesan, memuji, memberi maaf, memerintah, memohon, memberi nasehat, menjajikan, menawarkan, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

Persamaan penelitian yang dilakukan Setyanto dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Setyanto hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Setyanto menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan menggunakan objek dialog film 5 cm karya Rizal Mantovani, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik

catat dan menggunakan objek penelitian novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Riyanto (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Perlokusi Dalam Iklan Radio Di Kota Kebumen*" dari penelitian yang telah dilakukan oleh Riyanto tersebut menghasilkan jenis tindak tutur perlokusi dan fungsi tindak tutur perlokusi. Dalam jenis tindak tutur perlokusi menghasilkan jenis representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan langsung. Sedangkan fungsi tindak tutur perlokusi menghasilkan fungsi representatif menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, lalu menghasilkan fungsi tindak tutur direktif mengajak, menyuruh, dan menyarankan, yang terakhir menghasilkan fungsi tindak tutur ekspresif melarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Riyanto dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Riyanto hanya menganalisis jenis tindak tutur perlokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaan yang dilakukan Riyanto dengan peneliti yaitu terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Riyanto menggunakan teknik dokumenter, simak catat dan menggunakan objek iklan radio di Kota Kebumen, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat dan menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Indrayanti (2016) telah melakukan penelitian mengenai tindak tutur berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Naskah Drama "Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthut E.A"*" penelitian yang telah dilakukan Indrayanti terdapat dua kesimpulan, yaitu mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi. Kesimpulan 1) terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. 2) terdapat empat jenis fungsi tindak tutur

ilokusi, yaitu fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerja sama, dan fungsi bertentangan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Indrayanti dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Indrayanti hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Indrayanti menggunakan objek penelitian wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta karya Puthut E.A”, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dakiroh (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Tindak Tutur Dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Tingkat SLTP*” penelitian yang dilakukan oleh Dakiroh menemukan dua kesimpulan, yaitu 1) tindak tutur ilokusi representatif sebanyak 26 data tuturan, direktif 50 data tuturan, komisif 15 data tuturan, ekspresif, 23 data tuturan, dan deklaratif 8 data tuturan, 2) dalam penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran materi diskusi dan menggunakan novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai media dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan Dakiroh dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Dakiroh hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi tanpa diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pemilihan objek penelitian. Dakiroh menggunakan objek novel

Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Suriani (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Hafalan Surat Delisa Karya Tere Liye*” penelitian yang telah dilakukan Suriani ditemukan data kutipan sebanyak 113 kutipan dialog, yang terdiri dari tindak tutur (1) 24 hasil tindak tutur asertif, (2) 54 hasil tindak tutur direktif, (3) 6 hasil tindak tutur komisif, (4) 27 hasil tindak tutur ekspresif, dan (5) 2 hasil tindak tutur deklarasif. Dari hasil data yang telah ditemukan, jenis tindak ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam dialog novel tersebut adalah tindak tutur direktif.

Sedangkan tindak tutur yang paling sedikit, yaitu tindak tutur deklarasif. Persamaan penelitian yang dilakukan Suriani dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Suriani hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Suriani menggunakan objek penelitian novel *Hafalan Surat Delisa* karya Tere Liye, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Khairana (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Aku, Kau, dan Kua karya Monty Tiwa*” penelitian yang telah dilakukan Khairana ditemukan lima jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak ilokusi representatif, yang terdiri dari menunjukkan, mengakui, menyatakan, dan memberitahu, (2) tindak ilokusi direktif, yang terdiri dari menyarankan, menasih, mengajak, meminta, memohon, dan menyuruh, (3) tindak ilokusi ekspresif, yang terdiri dari mengeluh, menyalahkan, memuji, mengkritik, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih, (4) tindak ilokusi komisif, yang terdiri dari menyatakan

kesanggupan dan berjanji, dan yang terakhir (5) tindak ilokusi deklarasi, yang terdiri dari memaafkan, mengizinkan, membatalkan, dan melarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Khairana dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Khairana hanya fokus menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Khairana menggunakan objek Dialog Aku, Kau, dan Kua karya Monty Tiwa, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Usman (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis Of Illocutionary Acts In Donald Trump’s Presidential Candidacy Speech*” dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Usman terdapat ungkapan sebanyak 358 data tindak tutur ilokusi dalam pidato kandidat presiden oleh Donald Trump. Jumlah data tersebut diantaranya 273 data asertif, 27 data komisif, 32 data direktif, 22 data ekspresif, dan 3 data deklaratif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Usman dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Usman hanya fokus menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Usman menggunakan objek pidato kandidat presiden Donald Trump, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Fatonah (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul *“Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang”* penelitian yang telah dilakukan Fatonah menemukan 96 data spanduk yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan tindak ilokusi asertif, meliputi asertif memberitahukan dan menyatakan. Tindak ilokusi direktif, meliputi direktif memerintah, meminta, memohon, memberi nasihat, dan menyarankan. Tindak ilokusi komisif, meliputi komisif menawarkan dan menjanjikan. Tindak ilokusi ekspresif, meliputi ekspresif mengucapkan selamat dan mengucapkan terimakasih. Dan tindak ilokusi deklarasi, meliputi deklarasi memberi nama dan deklarasi melarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Fatonah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur dan menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Fatonah hanya fokus menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaannya lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Fatonah menggunakan objek spanduk di Magelang, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer

Ita Purnama Sari (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul *“Analisis Bentuk Tindak Tutur Pada Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye”* penelitian yang telah dilakukan Ita Purnama Sari menemukan 60 data bentuk-bentuk Tindak Tutur dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye berdasarkan teori Austin dan teori Searle, bentuk-bentuk tindak tutur pada teori Austin ditemukan 5 data diantaranya (1) ditemukan 3 data Tindak Tutur Lokusi, (2) ditemukan 1 data tindak tutur ilokusi, (3) ditemukan 2 data tindak tutur perlokusi. Sedangkan pada teori Sarle ditemukan 10 data bentuk-bentuk tindak tutur diantaranya

(1) ditemukan 1 data Tindak Tutur Ilokusi Asersif, (2) ditemukan 1 data Tindak Tutur Ilokusi Direktif, (3) ditemukan 2 data Tindak Tutur Ilokusi komisif, (4) ditemukan 6 data ilokusi Deklaratif Sedangkan bentuk perlokusi ditemukan sebanyak 60 data dari keseluruhan.

kesamaan penelitian yang dilakukan Ita Purnama Sari dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Ita Purnama Sari menggunakan teori Austin dan Searle dengan teknik catat dan menggunakan objek novel yang telah dibaca, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat dan menggunakan objek penelitian novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer.

Wicaksono (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Declarative Speech Act in the Movie My Lawyer, Mr Jo : Pragmatics Approach*” rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bentuk tindak tutur deklaratif dalam Film *My Lawyer, Mr Jo*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Wicaksono menunjukkan bahwa banyak tuturan yang mengandung tindak tutur deklaratif, film ini menceritakan hakim memulai persidangan, setelah melakukan persidangan hakim meminta saksi, dan hakim mengakhiri persidangan. Penelitian ini meneliti tindak ilokusi secara sempit, sedangkan peneliti membahas tindak ilokusi secara luas.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wicaksono dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Wicaksono hanya fokus pada jenis tindak tutur ilokusi khususnya pada jenis deklaratif, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaan lainnya pada objek penelitian yang digunakan. Wicaksono

menggunakan objek film *My Lawyer*, sedangkan peneliti menggunakan objek Novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Lestari (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Ilokusi dan Perlokusi Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang*” penelitian yang telah dilakukan Lestari menemukan 156 data bentuk tindak tutur ilokusi, diantaranya (1) ditemukan 106 data direktif, (2) ditemukan 24 data ekspresif, (3) ditemukan 17 data asertif, (4) ditemukan 6 data komisif, dan (5) ditemukan 3 data ilokusi deklarasi. Sedangkan bentuk perlokusi ditemukan sebanyak 156 data dari keseluruhan.

kesamaan penelitian yang dilakukan Lestari dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Lestari menggunakan teknik rekam lalu dilanjutkan dengan teknik catat dan menggunakan objek siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar Bahasa Indonesia di kelas, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak dilanjut dengan teknik catat dan menggunakan objek penelitian novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer.

Wardani, et al (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Tuturan Direktif dan Komisif Tokoh dalam Novel “Pulang” karya Tere Liye*” dalam penelitian yang telah dilakukan Wardani ini menemukan dua bentuk tindak ilokusi, yaitu bentuk tindak ilokusi direktif dan bentuk tindak ilokusi komisif. Dalam tuturan implikatur direktif terdapat enam tuturan meminta dan tujuh tuturan memerintah. Sedangkan dalam implikatur komisif terdapat satu tuturan berjanji dan dua tuturan mengancam.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wardani dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Wardani hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi khususnya pada jenis-jenis

direktif dan komisif, sedangkan peneliti menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Wardani menggunakan objek novel *Pulang* karya Tere Liye, sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan dari teori dan beberapa penelitian di atas, penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan. Hal ini, dapat dijadikan sebuah referensi kajian pustaka dalam penelitian ini, serta dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian dan membantu peneliti dalam menyusun landasan teori. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, karena pada penelitian sebelumnya hanya fokus terhadap satu jenis tindak tutur.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu bidang ilmu linguistik, yang mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, menurut Suryadi San (2015), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara tanda dan pemakaian dan pemakaian bahasa dan efek yang ditimbulkan.

Pragmatik menurut Rusminto, 2015:57 yaitu sebuah studi yang mempelajari bahasa dan arti ungkapan yang dilatar belakangi dengan situasi tutur. Dalam cabang linguistik, pragmatik merupakan kajian penting mengenai studi bahasa. Hal ini dikarenakan, pragmatik membahas mengenai bahasa secara benar, yaitu menjelaskan bagaimana menggunakan peran bahasa didalam interaksi. Jadi, pragmatik disebut sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai

bahasa secara utuh, yang dilatar belakangi dengan situasi tutur tertentu untuk mencapai keberhasilan tuturan.

Pragmatik Menurut Kridalaksana 2001 : 176 bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna-makna bahasa yang didalamnya memunculkan keserasian pemakaian bahasa dalam berinteraksi.

Mey (Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa “pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determinde by the context of society”, “pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks masyarakat.

Berbeda denngan Wijana (2009 : 41) berpendapat bahwa penutur mengupayakan agar tuturannya selalu berkaitan dengan konteks tuturan, agar tuturan tersebut mudah dipahami, jelas, singkat dan padat, serta saling berkaitan dengan permasalahan, sehingga dalam berpendapat tidak menghabiskan waktu lawan tutur. Oleh karena itu, mengapa seseorang perlu memahami pragmatik.

Dalam beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan pragmatik merupakan salah satu cabang lingustik yang mempelajari mengenai studi bahasa. Dalam penggunaan bahasa dilatar belakangi oleh situasi tutur dan konteks tutur, serta dalam berkomunikasi terdapat fungsi dan makna disetiap tuturan yang diujarkan. Oleh karna itu, pragmatik disebut sebagai salah satu cabang terpenting dalam linguistik.

2.2.2 Unsur-Unsur Konteks

Para ahli bahasa dahulunya menganalisis kalimat tanpa memperhatikan konteksnya makna sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar bila kita telah mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana mengucapkannya.

Konteks dapat dianggap sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau diaolog. Menurut Kridalaksana (2011:134) konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pendengar dan pembicara sehingga pendengar paham apa yang dikatakan atau yang dimaksud pembicara.

2.2.3 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Menurut Rohmadi (2011:27) mengkaji makna dalam suatu tuturan yang diujarkan tentunya ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut: (1) penutur dan lawan tutur, ialah konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami secara bersama antara penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur dalam menafsirkan maksud tuturan, (3) tujuan dari tuturan yaitu dalam hal ini tuturan yang diujarkan oleh penutur yang di latar belakang oleh maksud dan tujuan tertentu, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yang terjalin antara penutur dan lawan tutur, (5) tuturan sebagai produk tindakan verbal, yaitu maksud dari tindakan verbal adalah tindak dalam mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur ialah salah satu kajian dari ilmu pragmatik apabila seseorang membicarakan tindak tutur berarti pula membicarakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, ialah tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Austin menyatakan (dalam subyakto 1992:33) menekankan tindak tutur dari pembicara. Kalimat yang bentuk

formalnya berupa 10 pertanyaan memberikan informasi dan dapat berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan penutur.

Menurut Yule (2006 : 82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan atau perlakuan yang dilakukan lewat tuturan. Misalnya tindakan meminta maaf, pujian, keluhan, undangan, janji, dan permohonan. Dalam tindakan tersebut, penutur berharap mitra tutur dapat memahami maksud dari lawan tutur. Hal tersebut biasanya dilatar belakangi dengan situasi tutur.

Berbeda dengan pendapat Soemarsono (2007 : 2) bahwa tindak tutur merupakan sepele tutur yang dihasilkan melalui interaksi sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur melibatkan penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi yang didalamnya mempunyai maksud serta tujuan yang melatarbelakangi keinginan penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan seseorang yang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komperhensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

2.2.5 Jenis-Jenis Tindak Tutur

2.2.5.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindakan yang hanya menyatakan sesuatu berupa informasi tanpa mempunyai tujuan tertentu. Menurut (Wiranty, 2015 : 4) juga mengartikan tindak lokusi merupakan bentuk tuturan yang bersifat informatif untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan pendapat menurut (Mulyana, 2005 : 81) tindak

lokusi merupakan tindak tutur yang berarti makna dasar atau atau sebagai referensi kalimat. Komunikasi lokusi bersifat menyampaikan gagasan, biasanya tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu

Mulyana, 2005 : 81 juga berpendapat tindak lokusi merupakan tindak tutur yang berarti makna dasar atau atau sebagai referensi kalimat. Komunikasi lokusi bersifat menyampaikan gagasan, biasanya tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu.

2.2.5.2 Tindak Ilokusi

Menurut pendapat Retnoningsih, 2010 : 101 tindak ilokusi adalah tuturan tuturan yang menyatakan maksud disertai dengan tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan dari tuturan yang diujarkan. Berbeda dengan pendapat Chaer (2004 : 53) bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diujarkan secara meluas. Sedangkan pengertian tindak ilokusi menurut Rahardi (2005 : 35) yaitu tindak tutur melakukan sesuatu yang dilatar belakangi dengan fungsi tindak tutur. Searle (dalam Rohmadi, 2011 : 34) mengidentifikasi tindak ilokusi dibagi menjadi lima jenis ialah sebagai berikut:

1) Representatif

Representatif adalah tuturan yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang diujarkannya. Tindak ilokusi ini biasanya menyampaikan apa adanya. Tindak tutur representatif dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu melaporkan, menyatakan, menyebutkan, dan menunjukkan.

2) Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menimbulkan efek berupa tindakan melakukan sesuatu yang dilakukan mitra tutur bertujuan untuk menghasilkan sesuatu dari tuturan. Misalnya menantang, menuntut, menyuruh, memohon, dan menyarankan.

3) Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang tersirat dalam ilokusi, biasanya tuturan ini berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur. Ilokusi ekspresif ini hampir sama dengan komisif, yaitu bertujuan untuk menyenangkan mitra tutur kecuali mengancam. Misalnya mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, dan mengkritik.

4) Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya tidak bisa lepas dari perkataannya sampai masa depan. Tindak ilokusi ini biasanya bertujuan untuk menyenangkan mitra tutur. Dalam hal tersebut penutur harus ikhlas dan tulus dalam melakukan tuturannya tersebut. misalnya bersumpah, berjanji, dan mengancam.

5) Deklarasi

Deklarasi adalah tindak tutur yang memastikan ujarannya berkesinambungan antara pernyataan dengan kenyataan. Tindak ilokusi ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kewenangan. Misalnya membatalkan, melarang, memutuskan, memberikan maaf, dan mengizinkan.

2.2.5.3 Tindak Perlokusi

Menurut pendapat Yunianto 2009 : 22-23 tindak perlokusi merupakan tindak tutur melalui proses yang tidak sederhana dalam menciptakan tuturan yang didalamnya mempunyai fungsi tanpa adanya maksud tuturan tersebut dilatar belakangi dengan akibat.Sedangkan menurut (Nada, 2009:15) menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk mempengaruhi lawan tutur, misalnya membujuk, memalukan, mengintimidasi. Sedangkan menurut (Rusminto 2015 : 67) berpendapat tindak perlokusi merupakan hasil yang diberikan mitra tutur kepada lawan tutur. Tuturan yang diujarkan penutur mendapat tanggapan atau tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, karena tindak perlokusi lebih mementingkan hasil.

Tindak perlokusi menurut Kartika (dalam Yoga, 2017 : 15) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perlokusi respon positif, perlokusi respon negatif, dan nonresponsif.

1) Perlokusi Respon Positif

Perlokusi respon positif adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur mendapat respon baik dari mitra tutur. Mitra tutur memberikan tanggapan atau melakukan tindakan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penutur.

2) Perlokusi Respon Negatif

Perlokusi respon negatif adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur mendapat respon yang bertolak belakang dengan tujuan tuturan. Mitra tutur memberikan tanggapan atau melakukan

tindakan yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan dari penutur.

3) Perlokusi Nonrespon

Perlokusi nonrespon adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur tidak mendapatkan tanggapan atau pun tindakan dari mitra tutur. Mitra tutur tidak memberikan tanggapan atau melakukan tindakan atas tuturan dari penutur.

Dari ketiga tindak tutur yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi dan perlokusi memiliki peran penting dalam tuturan, maka dari itu peneliti ingin menganalisis tindak ilokusi dan perlokusi. Agar penjelasan mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur perlokusi dapat dipahami secara rinci, maka akan dibuat tabel kriteria sebagai berikut ini.

No.	Jenis	Kategori	Indikator
1	Ilokusi	Representatif	Tuturan yang mengikat penuturnya akan fakta atau kebenaran yang dikatakannya.
		Direktif	Tuturan yang mempunyai maksud agar lawan tutur melakukan tindakan seperti perintah dan miminta tolong.
		Ekspresif	Tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan sikap psikologi penutur kepada mitra tutur
		Komisif	Tuturan yang melibatkan penutur pada tindakan yang akan datang

		Deklarasi	Tuturan yang mengubah fakta akan kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan.
2	Perlokusi	Responsif Positif	Tuturan yang menimbulkan efek agar mitra tutur melakukan tindakan, seperti meminta tolong, dan memberi perintah.
		Responsif Negatif	Tuturan yang menimbulkan efek bertolak belakang dengan isi tuturan.
		Nonresponsif	Tuturan yang tidak memberi tanggapan maupun tindakan.

Tabel 2.1 Kriteria Jenis Tindak Tutur Ilokusi dan Jenis Tindak Tutur Perlokusi

2.3 Novel Rumah Kaca

Telah banyak lahir dari tangan penulis Indonesia novel-novel yang sangat bagus, menghibur, bahkan mendidik, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satunya adalah novel *Rumah Kaca* ditulis Pramoedya Ananta Toer. Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Tiga tahun dalam penjara kolonial, 1 tahun di orde lama, dan 14 tahun di orde baru (13 oktober 1965-juli 1969, pulau Nusa Kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, Pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979. Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih

dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir di penjara, *Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca)*. Beberapa karya sastra Pramoedya Ananta Toer yang begitu diminati banyak orang yaitu: *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*.

Novel *Rumah Kaca* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Pangemanan. Pangemanan adalah seorang komisar dari kaum pribumi tetapi terpelajar, dan memiliki jabatan Eropa. Dia diberi tugas oleh Donald Nicolson komandannya, untuk mencederai Minke, agar segala ketentuan Gubernur, Gubernur Jenderal, kekuasaan Clonial berjalan tanpa gangguan. Dia juga diberi tugas menghadapi kaum pribumi yang tidak punya kesempatan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga Eropa. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa kaum Eropa tidak sekelas dengan kaum Pribumi. Di sinilah Pramoedya Ananta Toer bisa menggambarkan terjadinya diskriminasi dalam masyarakat. Begitulah gambaran tentang diskriminasi antara kaum Eropa dan kaum pribumi dalam novel *Rumah Kaca*.

Diskriminasi itu juga dapat dilihat pada zaman globalisasi ini, kendatipun dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer stingnya pada zaman belanda, namun diskriminasi antara kaum kaya dan miskin juga dapat dilihat pada zaman sekarang, salah satunya pada bidang pendidikan, dimana orang kaya dipermudah dari segi pelayanannya, sementara orang miskin dipersulit. Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali persoalan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah tentang diskriminasi yang terdapat dalam

novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini berawal dari adanya ketertarikan untuk mengetahui masalah diskriminasi dalam sebuah karya fiksi. Penelitian ini menjadikan novel sebagai objek kajiannya karena di dalamnya menceritakan masalah kehidupan kaum Eropa dengan kehidupan kaum marjinal pribumi.

2.4 Kerangka Berpikir

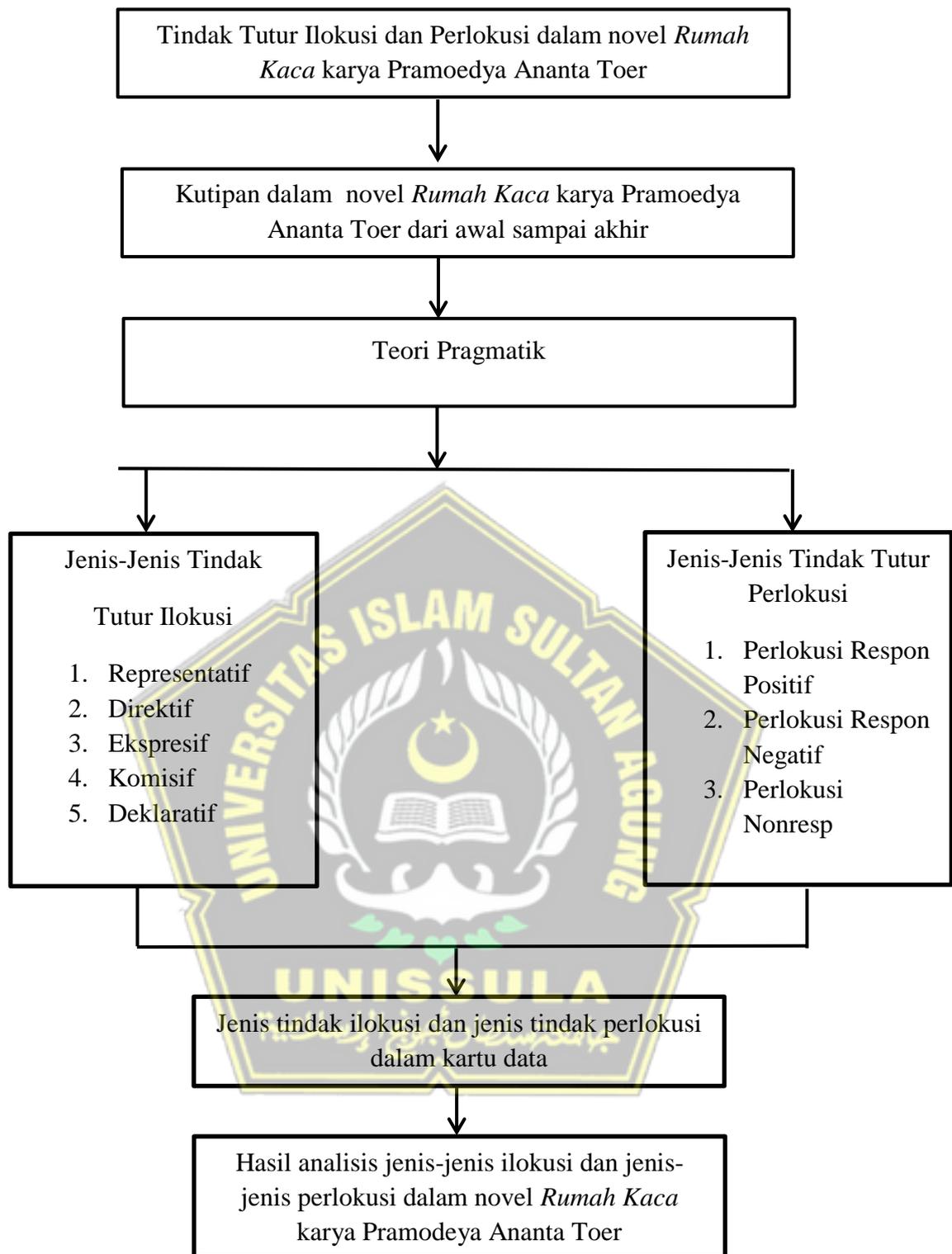
Dengan adanya kerangka berpikir dalam penelitian akan mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian dan hanya fokus terhadap masalah yang akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk mendalami sebuah tindak tutur. Penelitian ini menganalisis mengenai jenis ilokusi dan jenis perlokusi dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan data penelitian, hasil penelitian ini nantinya berupa analisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Data analisis dengan tahapan membaca novel *Rumah kaca* karya Pramodeya Ananta Toer dari awal hingga akhir, kemudian menandai kutipan-kutipan yang mengandung jenis ilokusi dan jenis perlokusi, setelah menemukan data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, lalu data tersebut dianalisis berdasarkan jenisnya, proses terakhir yaitu data yang sudah ditemukan tersebut lalu dicatat dikartu data, dan hasil akhir dari penelitian ini menghasilkan data berupa kutipan-kutipan dari novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Yang mengandung jenis ilokusi dan jenis perlokusi.

Maka dari itu telah dijabarkan mengenai kerangka berpikir bagaimana proses awal hingga akhir penelitian ini menghasilkan data, dengan adanya kerangka berpikir tersebut maka memudahkan peneliti dalam menyelesaikan

rumusan masalah penelitian, agar kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami secara rinci, maka akan dibuatkan *table* berupa bagan kerangka berpikir berikut ini:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan cara dengan mengumpulkan data-data tuturan yang terdapat dalam novel *Rumah kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2015:14) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini berupa analisis dari jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan jenis penelitiannya, menurut Arikunto (2009:234) mengenai jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang ada, yaitu peristiwa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan data berupa kutipan-kutipan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

2.2 Data dan Sumber Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kutipan dialog para pemain novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer yang mengandung jenis ilokusi dan jenis perlokusi. Jadi tidak semua penggalan pada novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer dapat digunakan sebagai data. Sedangkan sumber penelitian ini adalah novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini mengguakan teknik pengumpulan data dari (Mahsun, 2012 : 93) yaitu teknik simak dan dilanjut dengan teknik catat. Teknik simak dan catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Teknik penyimakan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga berkaitan dengan bahasa secara tertulis. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik penyimakan, teknik catat ini digunakan untuk mencatat jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer setelah melakukan proses penyimakan. teknik catat ini digunakan untuk mencatat jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodeya Ananta Toer setelah melakukan proses penyimakan. Data dalam penelitian ini diperloeh dengan cara teknik simak dan teknik catat sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang *Rumah Kaca* agar memahami isi dalam novel.
- b. Mencatat jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.
- c. Mengklasifikasi data permasalahan yang diteliti dalam penelitian, yaitu jenis ilokusi dan jenis perlokusi.

- d. Mencatat hasil didalam kartu data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
- e. Peneliti melakukan uji keabsahan data yang telah terkumpul.

2.4 Instrumen Penelitian

Dengan adanya penelitian tersebut mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Instrumen penilaian menurut Arikunto (2010:13) yaitu alat untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi data. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kartu data.

Demikian, instrumen penilaian sebagai berikut :

No	Data	Kode Data	Jenis Ilokusi	Jenis Perlokusi	Konteks

Tabel 3. 1 Instrumen Penilaian

Keterangan:

1. No : Berisi nomor urut.
2. Data :Data yang mengandung ilokusi dan perlokusi
3. Kode Data : Urutan Halaman dalam novel.
4. Jenis Ilokusi : Kutipan yang mengandung jenis ilokusi.
5. Jenis Perlokusi : Kutipan yang mengandung jenis perlokusi.
6. Konteks : berisi deskripsi situasi tutur.

2.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 245-252), menyatakan bahwa analisis data terdapat tiga proses kegiatan, ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data. Dalam penelitian ini data tersebut berupa kutipan-kutipan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer yang mengandung jenis-jenis ilokusi dan jenis-jenis perlokusi. Data tersebut diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis ilokusi dan jenis-jenis perlokusi.

b. Penyajian Data

Peneliti menyusun data agar lebih mudah memahami dan mengarah pada pemecahan masalah yang akan diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian atau bisa disebut dengan analisis data. Kegiatan analisis data tersebut dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah ditemukan dari kutipan novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer yang mengandung jenis-jenis ilokusi dan jenis-jenis perlokusi, dalam penyajian ini akan menghasilkan deskripsi mengenai jenis-jenis ilokusi dan jenis-jenis perlokusi.

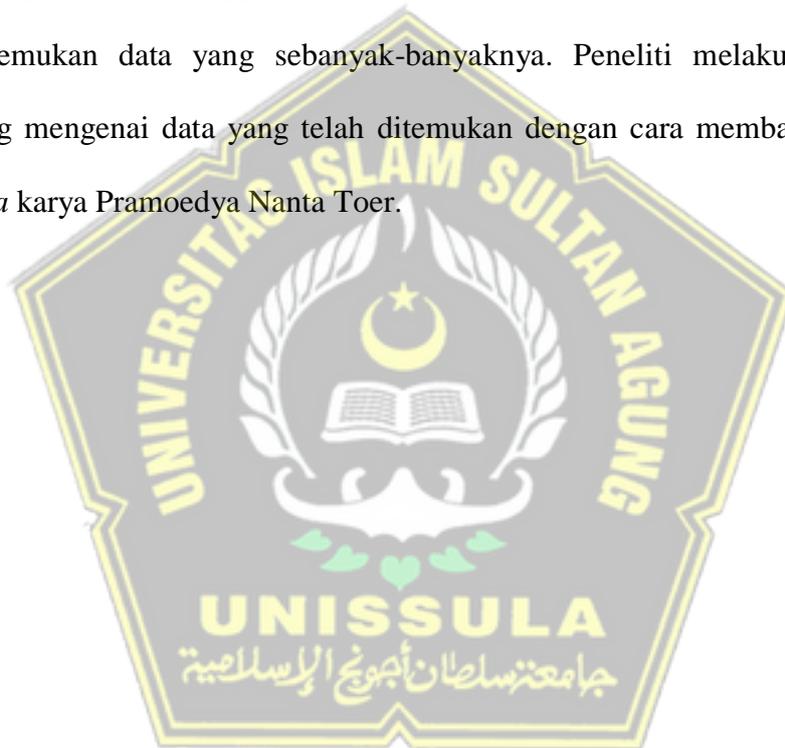
c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari sebuah penelitian yaitu dengan menarik kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini dijabarkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Data yang sudah dianalisis tersebut lalu diklasifikasikan dan disajikan, selanjutnya disimpulkan oleh peneliti. Hal ini

perlu dilakukan karena menjamin dampak dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa jenis-jenis ilokusi dan jenis-jenis perlokusi.

2.6 Validitas Data

Untuk mendapatkan kebahasaan dalam penelitian maka perlu dilakukan pemeriksaan. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pendapat Sutopo (2002 : 78-82)) triangulasi merupakan teknik penentuan data dengan melakukan pengecekan atau pemeriksaan ulang dengan meningkatkan kesungguhan dalam membaca. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan data yang sebanyak-banyaknya. Peneliti melakukan pengecekan ulang mengenai data yang telah ditemukan dengan cara membaca novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Nanta Toer.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi jenis tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer.

4.1.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer, meliputi semua kriteria jenis tindak tutur ilokusi, yaitu jenis tindak tutur ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Data jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer secara keseluruhan yaitu ditemukan sebanyak 45 data, yang terdiri dari tindak tutur representatif ditemukan 13 data, tindak tutur direktif ditemukan 10 data, tindak tutur ekspresif ditemukan 8 data, tindak tutur komisif ditemukan 2 data, dan tindak tutur deklarasi ditemukan 12 data.

Di atas telah dipaparkan mengenai jumlah data jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer, agar pemaparan data jenis tindak tutur ilokusi yang telah ditemukan tersebut dapat dipahami secara rinci, maka akan dibuat tabel seperti berikut ini.

Tabel 4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam *Rumah Kaca*

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Tindak tutur representatif	13
2.	Tindak tutur direktif	10
3.	Tindak tutur ekspresif	8
4.	Tindak tutur komisif	2
5.	Tindak tutur deklarasi	12
Jumlah Keseluruhan		45

Dilihat dari tabel 4.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer adalah jenis tindak tutur representatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel bahwa jumlah jenis tindak tutur representatif terdapat sebanyak 13 data dari 45 data keseluruhan. Dengan demikian menandakan bahwa tokoh dalam novel *Rumah Kaca* tersebut sering mengutarakan tuturan yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang diujarkannya

4.1.2 Jenis Tindak Tutur Perlokusi

Jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer meliputi semua kriteria jenis tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur perlokusi respon positif, perlokusi respon negatif, dan perlokusi nonrespon. Data jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer secara keseluruhan yaitu sebanyak 7 data, yang terdiri dari tindak tutur perlokusi respon positif ditemukan 3 data, perlokusi respon negatif ditemukan 3 data, dan perlokusi nonrespon ditemukan 1 data.

Agar penjabaran mengenai data jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer dapat dipahami secara rinci, maka akan dibuat tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4.1 Jenis Tindak Tutur Perlokusi dalam *Rumah Kaca*

No	Jenis Tindak Perlokusi	Jumlah
1.	Tindak tutur perlokusi respon positif	3
2.	Tindak tutur perlokusi respon negatif	3
3.	Tindak tutur perlokusi nonrespon	1
Jumlah Keseluruhan		5

Dilihat dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur perlokusi responsif positif dan perlokusi responsif negatif yang paling banyak ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer. Hal tersebut dapat dilihat dalam

tabel bahwa jumlah jenis tindak tutur perlokusi respon positif dan perlokusi responsif negatif masing-masing terdapat sebanyak 3 data dari 7 data keseluruhan. Dengan demikian menandakan bahwa pemain dalam novel *Rumah Kaca* ini sering melakukan tindakan atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi tuturan maupun tujuan tuturan. Serta memberikan tanggapan tindakan yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan dari penutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang ditemukan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer sebanyak 52 data, yang diantaranya terdiri dari jenis tindak tutur ilokusi ditemukan 45 data, dan jenis tindak tutur perlokusi ditemukan 7 data.

4.2 Pembahasan

Pembahasan mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur perlokusi dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer, akan dijabarkan secara berurutan sebagai berikut.

4.2.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup semua kriteria, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Di bawah ini akan dijabarkan secara berurutan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramodya Ananta Toer.

4.2.1.1 Tindak Tutur Representatif

Pada ilokusi representatif ini adalah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran yang dikatakannya. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.

1. Representatif Melaporkan

- (1) Donald Nicolson : “*Tugas ini berdasarkan kertas Tuan sendiri, Tuan Pangemanann. Orang lain takkan mengerti seluk-beluk perkara. Ini bukan soal pidana, bukan urusan tangkap maling. Ini soal khusus, dan Tuan sendiri juga yang telah merintis arah pekerjaan baru ini*”. (RKC : 9).

Tuturan (RKC : 9) dituturkan Donald Nicolson kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di Kantor Besar Kepolisian Betawi pada awal tahun 1911. Tuturan Donald Nicolson yang tertulis *tugas ini berdasarkan kertas Tuan sendiri* termasuk representatif melaporkan, karena dalam tuturan tersebut merupakan tuturan pelaporan mengenai tugas yang harus dijalankan oleh lawan bicaranya. Tuturan tersebut berisi Donald Nicolson memberitahukan kepada Tuan Pangemanann mengenai tugas Tuan Pangemanann.

- (2) Suurhof : “*Memang tak ada pembicaraan apa-apa, Tuan Pangemanann. Aku datang hanya untuk terima perintah*”. (RKC : 17).

Tuturan (RKC : 17) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di restoran Tionghoa. Tuturan Suurhof yang tertulis *Aku datang hanya untuk terima perintah* termasuk representatif melaporkan, karena dalam tuturan tersebut merupakan tuturan pelaporan atas maksud kedatangan Suurhof menemui Tuan Pangemanann.

- (3) Tuan Pangemanann : “*Mereka sudah menulis waktu Sebagian terbesar bangsa-bangsa Eropa sekarang masih buta huruf, Tuan. Bukti menunjukkan peninggalan-peninggalan tulisan mereka dari abad ke delapan. Dalam abad itu bangsa Belanda baru berkenalan dengan agama Nasrani, baru mengenal tulisan dari kejauhan, belum lagi dapat membaca, malah mereka membunuh penyebar injil golongan termula, Bonifacius. Bukankah begitu?*” (RKC : 127).

Tuturan (RKC : 127) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di gedung s’Landscharchief. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Bukti menunjukkan peninggalan-peninggalan tulisan mereka dari abad ke delapan. Dalam abad itu bangsa Belanda baru*

berkenalan dengan agama Nasrani, baru mengenal tulisan dari kejauhan, belum lagi dapat membaca termasuk representatif melaporkan, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann memberitahukan mengenai peninggalan bangsa Belanda, dan penuturan atau pemberitahuan tersebut merupakan suatu kebenaran yang sudah ditulis dalam sejarah.

- (4) Tuan L : “Itulah yang kuceritakan tadi. Sampai pada titik terdalam keruntuhannya *sejak jatuhnya Majapahit pada 1478. Tak ada yang bisa dibicarakan sejak itu selain keruntuhan yang menjurus pada ketiadaan.*” (RKC : 207).

Tuturan (RKC : 207) dituturkan Tuan L. Tuturan tersebut terjadi ketika membahas mengenai bangsa Jawa. Tuturan Tuan L yang tertulis *sejak jatuhnya Majapahit pada 1478. Tak ada yang bisa dibicarakan sejak itu selain keruntuhan yang menjurus pada ketiadaan* termasuk representatif melaporkan, karena dalam tuturan tersebut Tuan L memberitahukan mengenai keruntuhan Majapahit, yang merupakan suatu kebenaran atau fakta yang sudah terdapat pada sejarah.

- (5) Melvin Randers : “*Akan dikirimkan ke Buitenzorg dalam setengah jam, ini, Tuan.*”
Tuan Pangemanann : “Terimakasih banyak atas kesudian Tuan.” (RKC : 351)

Tuturan (RKC : 351) dituturkan Melvin Randers. Tuturan tersebut terjadi di stasiun Bojonegoro. Tuturan Melvin Randers yang tertulis *Akan dikirimkan ke Buitenzorg dalam setengah jam* merupakan representatif melaporkan, karena dalam tuturan tersebut Melvin Randers melaporkan pada Tuan Pangemanann bahwa suratnya akan dikirim setengah jam lagi, sesuai dengan fakta.

2. Representatif Menyatakan

- (6) Donald Nicolson : “Tetapi Tuan telah *mendapat kemajuan pesat dalam tahun-tahun belakangan ini. Hanya Tuan yang mampu melakukannya*, Tuan Pangemanann. Soal Lembut hanya tangan lembut yang mengerjakan”. (RKC : 10).

Tuturan (RKC : 10) dituturkan Donald Nicolson kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di Kantor Besar Kepolisian Betawi pada awal tahun 1911. Tuturan Donald Nicolson yang tertulis *mendapat kemajuan pesat dalam tahun-tahun belakangan ini. Hanya Tuan yang mampu melakukannya* termasuk representatif menyatakan, karena dalam tuturan tersebut Donald Nicolson memberitahukan kepada Tuan Pangemanann mengenai peningkatan kemampuan kerja Tuan Pangemanann sesuai dengan fakta atau pengamatan yang dilakukan.

- (7) Suurhof : “*Suurhof*”, *peranakan itu memperkenalkan dirinya* dengan suara agak angkuh. (RKC : 16).

Tuturan (RKC : 16) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di restoran Tionghoa. Tuturan Suurhof yang tertulis *Suurhof, peranakan itu memperkenalkan dirinya* termasuk representatif menyatakan, karena tuturan tersebut merupakan kebenaran. Tuturan tersebut memperkenalkan dirinya adalah Suurhof, sebagai kepala gerombolan centeng Ondernemersbond. Tuturan tersebut bertujuan agar Tuan Pangemanann mengenal Suurhof. Sehingga

- (8) Suurhof : “*Orang Eropa menilai seseorang hanya dari hasil kerjanya, Tuan*” (RKC : 32)

Tuturan (RKC : 32) dituturkan Suurhof. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di Hotel “Enkhuizen”. Tuturan Suurhof yang tertulis *Orang Eropa menilai seseorang hanya dari hasil kerjanya* termasuk representatif menyatakan, karena dalam tuturan tersebut menyatakan mengenai informasi

yang sesuai dengan kebenaran. Tuturan Suurhof menyebutkan bahwa penilaian orang Eropa dilihat dari hasil kerjanya.

- (9) Tuan Pangemanann : “Mau Kembali pada keluargamu?”
Rientje : “*Mereka takkan terima aku kembali, Tuan.*” (RKC : 58)

Tuturan (RKC : 58) dituturkan Rientje. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Rientje daerah Kwitang. Tuturan Rientje yang tertulis *Mereka takkan terima aku kembali* termasuk representatif menyatakan, karena Rientje telah mengetahui apa yang dipikirkan oleh keluarganya. Tuturan tersebut Rientje menyebutkan bahwa keluarganya tidak mau menerimanya lagi.

- (10) Tuan Pangemanann : “Jujur, siapa orangtuamu?”
Nyi Juju : “*Karta bin Dusun, Tuan Besar.*” (RKC : 75)

Tuturan (RKC : 75) dituturkan Nyi Juju. Tuturan tersebut terjadi ketika berada pada sebuah pos di Cibarusa. Tuturan Nyi Juju yang tertulis *Karta bin Dusun* termasuk representatif menyatakan, karena dalam tuturan tersebut Nyi Juju menyebutkan nama orangtuanya yang merupakan fakta dalam silsilah keluarganya.

- (11) Tuan Pangemanann : “*Aku ingin mempelajari dokumen-dokumen tentang Filipina.*” (RKC : 103)

Tuturan (RKC : 103) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di Gedung s’Landscharchief. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *ingin mempelajari dokumen-dokumen tentang Filipina* termasuk representatif menyebutkan, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann mengatakan bahwa dirinya ingin mempelajari dokumen tentang Filipina, yang sesuai dengan napa yang diinginkannya.

3. Representatif Menyebutkan

(12) Tuan Pangemanann : “Baik. Karena sudah menjadi kehendak Tuan Komisaris Besar, bukan kehendakku, tunggu aku besok di stasiun Buitenzorg pada pukul lima sore. Bawa anak buahmu sedikit mungkin.”

Suurhof : “Baik Tuan, *tiga orang dengan diriku sendiri*” (RKC : 21)

Tuturan (RKC : 21) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann.

Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Suurhof yang tertulis *tiga orang dengan diriku sendiri* termasuk representatif menyebutkan, karena dalam tuturan tersebut Suurhof menyebutkan siapa saja yang akan datang di stasiun Buitenzorg keesokan harinya, tepatnya pukul jam lima sore.

4. Representatif Menunjukkan

(13) Tuan Pangemanann : “Apa kau hidup empat atau lima kali, itu urusanmu sendiri. Dengarkan, tidak akan menyesal?”

Suurhof : “Tidak, Tuan”.

Tuan Pangemanann : “Mana anak-buahmu?”

Suurhof : “*Di ujung jalan sana*, Tuan.” (RKC : 22)

Tuturan (RKC : 22) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann.

Tuturan tersebut terjadi ketika berada di stasiun Buitenzorg. Tuturan Suurhof yang tertulis *Di ujung jalan sana* termasuk representatif menunjukkan, karena dalam tuturan tersebut Suurhof menunjukkan kepada Tuan Pangemanann mengenai keberadaan anak buahnya.

4.2.1.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang diujarkan tersebut. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam novel Rumah Kaca.

1. Direktif Menyuruh

- (14) Suurhof : “Baik Tuan, tiga orang dengan diriku sendiri”
Tuan Pangemanann : “*Pergi!* Jangan ganggu aku lebih lama.” (RKC : 21)

Tuturan (RKC : 21) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Suurhof. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Pergi!* Termasuk direktif menyuruh, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann menyuruh agar Suurhof pergi meninggalkannya sendiri.

- (15) Suurhof : “Baik, Tuan, aku mendengarkan.”
Tuan Pangemanann : “Bagus. *Jadi kau cuma menakut-nakuti tuan rumah itu.* Biar dia stop kegiatannya. Biar dia bubarkan perkumpulannya. Itu saja.”
(RKC : 23)

Tuturan (RKC : 23) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di stasiun Buitenzorg. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Jadi kau cuma menakut-nakuti tuan rumah itu* termasuk direktif menyuruh, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann menyuruh Suurhof untu menakut-nakuti tuan rumah.

- (16) Tuan Pangemanann : “*Ambilkan bungkus hijau* dalam lamari itu.”
(RKC : 644)

Tuturan (RKC : 644) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Tuan Pangemanann. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Ambilkan bungkus hijau* termasuk direktif menyuruh, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann menyuruh Tjeu untu mengambil bungkus hijau.

- (17) Tuan Pangemanann : “*Ambilkan buku* besar tebal dari dalam laci meja tulis.”
(RKC : 645)

Tuturan (RKC : 645) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Tuan Pangemanann. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Ambilkan buku* termasuk direktif menyuruh, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann menyuruh Tjeu untu mengambilkan buku.

- (18) Tuan Pangemanann : “*Ambilkan pena dan tinta.*” (RKC : 645)

Tuturan (RKC : 645) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Tuan Pangemanann. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Ambilkan pena dan tinta* termasuk direktif menyuruh, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann menyuruh Tjeu untu mengambilkan pena dan tinta.

- (19) Tuan Pangemanann : “Perlihatkan surat itu nanti pada gereja. Kau nanti pergilah ke gereja di sana itu, bilangkan aku sakit keras. Nanti kalo aku selesai menulis. *Ambilkan aku minum!*” (RKC : 646)

Tuturan (RKC : 646) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Tuan Pangemanann. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Ambilkan aku minum* termasuk direktif menyuruh, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann menyuruh Tjeu untu mengambilkan minum.

2. Direktif Memohon

- (20) Tuan Pangemanann : “Aku mau segera pergi, Rientje.”
Rientje : “*Jangan, Tuan, jangan.* Robert akan marah besar padaku. Mari.”
(RKC : 60)

Tuturan (RKC : 60) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Rientje. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Rientje sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di rumah Rientje daerah Kwitang. Tuturan Rientje yang mengatakan *Jangan, Tuan, jangan* termasuk direktif memohon, karena dalam

tuturan tersebut Rientje meminta kepada Tuan Pangemanann untuk tidak pergi dari rumahnya.

3. Direktif Menyarankan

- (21) Donald Nicolson : “Tuan tentu *akan bisa bekerjasama dengan Tuan Suurhof*”. (RKC : 16).

Tuturan (RKC : 16) dituturkan Donald Nicolson kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di di restoran Tionghoa. Tuturan Donald Nicolson yang tertulis *akan bisa bekerjasama dengan Tuan Suurhof* termasuk direktif menyarankan, karena dalam tuturan tersebut Donald Nicolson menyarankan kepada Tuan Pangemanann untuk dapat bekerjasama dengan Suurhof dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

- (22) Suurhof : “Aku percaya kita bisa bekerjasama, Tuan Pangemanann. *Aku akan datang pada alamat yang Tuan kehendaki, dan semua akan berjalan licin, seperti expres Betawi-Surabaya. Tuan setuju bukan?*” (RKC : 18)

Tuturan (RKC : 18) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di di restoran Tionghoa. Tuturan Suurhof yang tertulis *Aku akan datang pada alamat yang Tuan kehendaki, dan semua akan berjalan licin, seperti expres Betawi-Surabaya. Tuan setuju bukan?* termasuk direktif menyarankan, karena dalam tuturan tersebut Suurhof menyarankan kepada Tuan Pangemanann untuk dapat bekerjasama dengan dirinya, dan nanti dirinya akan datang pada alamat yang dikehendaki Tuan Pangemanann untuk membicarakan mengenai kerjasama yang akan dilakukan.

- (23) Istri Jacques : “*Besok masih ada waktu untuk berpikir, Jacques.*” (RKC : 92)

Tuturan (RKC : 92) dituturkan istri Jacques. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Istri Jacques. Tuturan istri Jacques yang tertulis *Besok masih ada waktu untuk berpikir* termasuk direktif menyarankan, karena dalam

tuturan tersebut istri Jacques menyarankan kepada Jacques untuk dapat berpikir besar.

4.2.1.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur tersebut hanya sebagai bentuk evaluasi tentang hal yang disampaikan dalam tuturannya.

1. Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

(24) Istri Jacques : “Aku ambilkan wiski?”

Jacques : “Bagus sekali, *terima kasih*.” (RKC : 90)

Tuturan (RKC : 90) dituturkan Istri Jacques kepada Jacques. Istri Jacques sebagai (penutur) dan Jacques sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di rumah Jacques. Tuturan Jacques yang tertulis *terima kasih* merupakan ekspresif mengucapkan terima kasih, karena dalam tuturan tersebut Jacques mengucapkan terima kasih kepada istrinya yang telah megambilkan wiski.

(25) Tuan Pangemanann : “Tuan memang sangat berkuasa atas dokumen-dokumen itu. *Terima kasih banyak* atas bantuan Tuan.” (RKC : 119)

Tuturan (RKC : 119) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi di gedung s’Landscharchief. Tuturan Jacques yang tertulis *Terima kasih banyak* merupakan ekspresif mengucapkan terima kasih, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann mengucapkan terima kasih kepada De Man.

(26) Melvin Randers : “Akan dikirimkan ke Buitenzorg dalam setengah ja, ini, Tuan.”

Tuan Pangemanann : “*Terima kasih banyak* atas kesudian Tuan.” (RKC : 351)

Tuturan (RKC : 351) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi di stasiun Bojonegoro. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Terima kasih banyak* merupakan ekspresif mengucapkan terima kasih, karena dalam

tuturan tersebut Tuan Pangemanann mengucapkan terima kasih kepada Melvin Randers yang telah melayani Ketika menulis surat sandi.

2. Ekspresif Memuji

(27) Istri Jacques : “Tentu maju sekolah mereka, Jacques?”

Jacques : “Beres, sayang. *Mana mungkin anakmu tidak maju kuliahnya? Kau sendiri yang didik mereka, kan?*” (RKC : 38)

Tuturan (RKC : 10) dituturkan Istri Jacques kepada Jacques. Istri Jacques sebagai (penutur) dan Jacques sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di rumah Jacques, ketika sedang membaca beberapa pucuk surat dari anak-anak. Tuturan Jacques yang tertulis *Mana mungkin anakmu tidak maju kuliahnya? Kau sendiri yang didik mereka* termasuk ekspresif memuji, karena dalam tuturan tersebut Jacques memuji istrinya mengenai didikan yang baik pada anak-anaknya.

(28) Tuan Pangemanann : “*Biarlah mataku menikmati kemolekanmu, Rien.*” (RKC : 55)

Tuturan (RKC : 55) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Rientje. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Rientje sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di rumah Rientje daerah Kwitang. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Biarlah mataku menikmati kemolekanmu* termasuk ekspresif memuji, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann memuji kemolekan Rientje.

3. Ekspresif Mengeluh

(29) Tuan Pangemanann : “*Ya, aku berada dalam kesulitan. Zihhh, zihhh!*” (RKC : 10).

Tuturan (RKC : 13) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika Tuan Pangemanann merasa keberatan atas tugas yang diberikan oleh Donald Nicolson. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Ya, aku berada dalam kesulitan* termasuk ekspresif mengeluh, karena dalam tuturan tersebut

Tuan Pangemanann merasa keberatan mengenai tugas yang diberikan oleh Donald Nicolson.

4. Ekspresif Mengkritik

- (30) Tuan Pangemanann : “Tidak benar, kau tidak diperlukan, juga bantuanmu tidak. Polisis cukup berkemampuan. *Kau Cuma mau cari nama pada polisi*. Kau kira dengan begitu orang akan lupa siapa kau sesungguhnya, he?”
Suurhof : “Begitu juga benar,” katanya mengalaj. “Sekarang apa yang Tuan padauk? Tidak percuma dikirim kemari oleh Tuan Komisaris Besar.” (RKC : 20)

Tuturan (RKC : 20) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Suurhof.

Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Kau Cuma mau cari nama pada polisi* termasuk ekspresif mengkritik, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann mengeritik mengenai pemikiran dan maksud Suurhof.

- (31) Tuan Pangemanann : “Mengpa segoblok itu, rupanya *semakin tinggi sekolahmu semakin goblok kau*” (RKC : 23)

Tuturan (RKC : 23) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di stasiun Buitenzorg. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *semakin tinggi sekolahmu semakin goblok kau* termasuk ekspresif mengkritik, karena dalam tuturan tersebut memaki Suurhof kalau semakin tinggi sekolah membuat Suurhof goblok.

4.2.1.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan dalam ujarannya.

1. Komisif Berjanji

- (32) Istri Jacques : “Kan kau berjanji membacakan surat untuk kami?”
Jacques : “Baik, sayang, *aku akan datang sebelum mereka tidur.*” (RKC : 40)

Tuturan (RKC : 40) dituturkan Istri Jacques kepada Jacques. Istri Jacques sebagai (penutur) dan Jacques sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di

rumah Jacques. Tutaran Jacques yang tertulis *aku akan datang sebelum mereka tidur* termasuk komisif berjanji, karena dalam tuturan tersebut Jacques berjanji kepada istrinya untuk membacakan surat.

2. Komisif Mengancam

(33) Tuan Pangemanann : “Apakah *harus kupergunakan senjataku untuk mengusir kau?*”

Suurhof : “Aku akan menghadap Komisararis Besar” (RKC : 28)

Tutaran (RKC : 28) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Suurhof. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Suurhof sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi ketika Suurhof mengikuti Tuan Pangemanann. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *harus kupergunakan senjataku untuk mengusir kau* termasuk komisif mengancam karena dalam tuturan ini Tuan Pangemanann memperingatkan Suurhof.

4.2.1.5 Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan tujuan untuk menciptakan hal yang baru, misalnya status, keadaan, dan sebagainya.

1. Deklarasi Melarang

(34) Tuan Pangemanann : “Kalau begitu *kau tak perlu mengikuti aku*. Persetan! Aku bisa kerjakan sendiri.”

Suurhof : “Bukan itu maksudku, Tuan. Tadinya aku kira kami akan menghadapi perkelahian.” (RKC : 23)

Tutaran (RKC : 21) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Suurhof. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di stasiun Buitenzorg pada sore hari. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *kau tak perlu mengikuti aku* termasuk deklarasi melarang, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann melarang Suurhof, untuk mengikutinya.

(35) Jacques : “*Tidak, jangan tambah satu lagi.*” (RKC : 90)

Tuturan (RKC : 90) dituturkan Jacques kepada istrinya. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Jacques. Tuturan Jacques yang tertulis *Tidak, jangan tambah satu lagi* termasuk deklarasi melarang, karena dalam tuturan tersebut Jacques melarang istrinya, untuk mengambil wiski.

(36) Jacques : “*Tidak perlu, anak-anak tidak perlu kau lihat dulu. Mereka sudah cukup besar untuk mengurus dirinya sendiri.*” (RKC : 90)

Tuturan (RKC : 90) dituturkan Jacques kepada istrinya. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Jacques. Tuturan Jacques yang tertulis *Tidak perlu* termasuk deklarasi melarang, karena dalam tuturan tersebut Jacques melarang istrinya, untuk bangun lebih awal melihat anak-anak.

2. Dekrasi Memutuskan

(37) Tuan Pangemanann : “Baik. Karena sudah menjadi kehendak Tuan Komisaris Besar, bukan kehendakku, *tunggu aku besok di stasiun Buitenzorg pada pukul lima sore*. Bawa anak buahmu sedikit mungkin.”
Suurhof : “Baik Tuan, tiga orang dengan diriku sendiri” (RKC : 21)

Tuturan (RKC : 21) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Suurhof. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *tunggu aku besok di stasiun Buitenzorg pada pukul lima sore* termasuk deklarasi memutuskan, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann memutuskan untuk bertemu dengan Suurhof, untuk membaas mengenai pekerjaan yang akan dilakukan.

(38) Tuan Pangemanann : “Tidak Rientje, *aku harus segera pergi*. Lain kali barangkali akua da kesempatan.” (RKC : 60)

Tuturan (RKC : 60) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Rientje. Tuturan tersebut terjadi di rumah Rientje daerah Kwitang. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *aku harus segera pergi* termasuk deklarasi memutuskan, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah Rientje.

3. Deklarasi Memberikan Maaf

- (39) Suurhof : “Tuan belum lagi bicara, benar-benar kita bisa Kerjasama, Tuan. Sungguh mati”.
Tuan Pangemanann : “Tidak perlu!”
Suurhof : “*Maafkan*, kata-kata itu tidak begitu cocok untuk Tuan.” (RKC : 19)

Tuturan (RKC : 19) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann . Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Suurhof yang tertulis *Maafkan* termasuk deklarasi memberikan maaf, karena dalam tuturan tersebut Suurhof meminta maaf kepada Tuan Pangemanann mengenai ucapannya.

- (40) Suurhof : “Apa Tuan kira *Algemeene Landbouw Syndicaat* kurang kuasa dari pada polisi?”
Tuan Pangemanann : “Perlihatkan surat-suratmu penipu. Taka da yang membutuhkan kau”.
Suurhof : “*Maaf*, Tuan Pangemanann, aku salah ucap: sebenarnya akulah yang ingin membantu polisi.” (RKC : 20)

Tuturan (RKC : 20) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Suurhof yang tertulis *Maaf* termasuk deklarasi memberikan maaf, karena dalam tuturan tersebut Suurhof meminta maaf kepada Tuan Pangemanann mengenai ucapannya yang seenaknya sendiri.

- (41) Tuan Pangemanann : “Apa kau kira kau sudah sederajat dengan Tuan Komisaris Besar dan menganggap aku sebagai sesamamu atau bawahanmu?”
Suurhof : “Memang aku yang keliru, Tuan. *Maafkan*.” (RKC : 20)

Tuturan (RKC : 20) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Suurhof . Tuturan tersebut terjadi ketika berada di jembatan Ciliwung. Tuturan Suurhof yang tertulis *Maafkan* termasuk deklarasi memberikan maaf, karena dalam tuturan tersebut Suurhof meminta maaf kepada Tuan Pangemanann mengenai ucapannya.

- (42) Istri Jacques : “Mandilah, Jacques, apa yang kau risaukan lagi? Kesulitan di kantor tinggalkanlah di kantor. Di rumah bukankah kau hanya untuk anak dan istrimu?”
Jacques : “*Maafkan aku, sayang.*” (RKC : 40)

Tuturan (RKC : 40) dituturkan Istri Jacques kepada Jacques. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Jacques. Tuturan Jacques yang tertulis *Maafkan aku* termasuk deklarasi memberikan maaf, karena dalam tuturan tersebut Jacques meminta maaf kepada istrinya.

- (43) De Man : “Rupa-rupanya Tuan sering datang kemari. *Maafkan* kalau kami tidak sanggup melayani dengan cepat. Maka itu sebelumnya kuceritakan tentang kesulitan kami. Tujuh kilometer kertas susun rapat.” (RKC : 109)

Tuturan (RKC : 109) dituturkan De Man. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di gedung arsip. Tuturan De Man yang tertulis *Maafkan* termasuk deklarasi memberikan maaf, karena dalam tuturan tersebut De Man meminta maaf karena dirinya tidak bisa cepat dalam melayani Tuan L, yang sering datang ke Gedung arsip.

- (44) Tuan Pangemanann : “*Maafkan*, Tuan, bukan maksudku menghina.” (RKC : 266)

Tuturan (RKC : 266) dituturkan Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi ketika berada di Gubernur Jenderal di kota Betawi. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis **Maafkan** termasuk deklarasi memberikan maaf, karena dalam tuturan tersebut Tuan Pangemanann meminta maaf jika kata-katanya terkesan menghina.

4. Deklarasi Mengizinkan

- (45) Rientje : “*Tuan berminat melihat kamarku?*” (RKC : 60)

Tuturan (RKC : 60) dituturkan Rientje kepada Tuan Pangemanann. Tuturan tersebut terjadi di rumah Rientje daerah Kwitang. Tuturan Rientje yang mengatakan *Tuan berminat melihat kamarku* termasuk deklarasi mengizinkan, karena dalam

tuturan tersebut Rientje memperbolehkan Tuan Pangemanann untuk melihat kamarnya.

4.2.2 Tindak Tutur Perlokusi

Jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup semua kriteria, yaitu perlokusi responsif positif, perlokusi responsif negatif, dan perlokusi non responsif. Dibawah akan dijabarkan secara berurutan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananta Toer.

4.2.2.1 Perlokusi Respon Positif

Perlokusi Perlokusi respon positif merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur dan mendapat respon baik dari mitra tutur. Mitra tutur memberikan tanggapan atau melakukan tindakan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penutur.

- (46) Tuan Pangemanann : “Tidak benar, kau tidak diperlukan, juga bantuanmu tidak. Polisis cukup berkemampuan. Kau Cuma mau cari nama pada polisi. Kau kira dengan begitu orang akan lupa siapa kau sesungguhnya, he?”
Suurhof : “*Begitu juga benar,*” katanya mengalah. “Sekarang apa yang Tuan padauk? Tidak percuma dikirim kemari oleh Tuan Komisaris Besar.” (RKC : 20)

Tuturan (RKC : 20) dituturkan oleh Tuan Pangemanann kepada Suurhof. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Suurhof sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di jembatan Ciliwung. Saat itu Tuan Pangemanann sedang mengeritik pendapat Suurhof, kemudian Suurhof menyadari bahwa pendapatnya memang salah, kemudian Suurhof membenarkan ucapan Tuan Pangemanann. Tuturan Suurhof yang tertulis *Begitu juga benar*, termasuk perlokusi respon positif karena Suurhof membenarkan yang disampaikan Tuan Pangemanann

- (47) Istri Jacques : “Biasanya kau bacakan untuk kita semua.”
Jacques : “*Baik. Bia raku beristirahat dulu.*” (RKC : 38)

Tuturan (RKC : 38) dituturkan oleh Istri Jacques kepada Jacques. Istri Jacques sebagai (penutur) dan Jacques sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di rumah

Jacques, ketika sedang membaca beberapa pucuk surat dari anak-anak. Tuturan Jacques yang tertulis *Baik benar*, termasuk perlokusi respon positif karena Jacques mengiyakan yang disampaikan istrinya.

- (48) Tuan Pangemanann : Tuan De Man,” Panggilku
Tuan De Man : “(*Datang menghampiriku*).” (RKC : 107)

Tuturan (RKC : 107) dituturkan Tuan Pangemanann kepada Tuan De Man. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Tuan De Man sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di Gedung s’Landscharchief. Tuan Pangemanann memanggil Tuan De Man. Tindakan Tuan De Man yang tertulis (*Datang menghampiriku*) termasuk perlokusi respon positif, karena Tuan De Man melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dilakukan Tuan Pangemanann.

4.2.2.2 Perlokusi Respon Negatif

Perlokusi respon negatif merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur dan mendapat respon yang bertolak belakang dengan tujuan tuturan. Mitra tutur memberikan tanggapan atau melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan dari penutur.

- (49) Tuan Pangemanann : “Tahu resiko pekerjaan ini?” bisikku.
Suurhof : “*Tak bakal ada resiko apa-apa*, Tuan.”
Tuan Pangemanann : “Siapa bilang tidak ada? Kau di luar hukum. Risikonya: kalua terjadi citdera atas dirimu, mungkin sampai mati, hukum tidak melindungi. Hukum pura-pura tidak tahu. Mengerti?”
Suurhof : “Taka ada resiko apa-apa, Tuan.” (RKC : 21)

Tuturan (RKC : 21) dituturkan oleh Tuan Pangemanann kepada Suurhof. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Suurhof sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di jembatan Ciliwung. Tuturan Suurhof yang tertulis *Tak bakal ada resiko apa-apa* termasuk perlokusi respon negatif, karena Suurhof memberikan tanggapan tidak sesuai dengan pertanyaan Tuan Pangemanann yang menanyakan

resiko pekerjaan yang akan dilakukan. Karena tidak mungkin suatu pekerjaan tidak ada resikonya. Tanggapan yang diberikan Suurhof bertolak belakang dengan isi maupun tujuan tuturan Tuan Pangemanann.

(50) Suurhof : “Aku akan menghadap Komisaris Besar”

Tuan Pangemanann : “*Persetan!* Barulah aku dapat kebebasan sendiri dari bajingan tengik memuakkan itu.” (RKC : 28)

Tuturan (RKC : 28) dituturkan Suurhof kepada Tuan Pangemanann.

Suurhof sebagai (penutur) dan Tuan Pangemanann sebagai (mitra tutur).

Tuturan tersebut terjadi ketika Suurhof mengikuti Tuan Pangemanann.

Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Persetan!* termasuk perlokusi respon negatif, karena Tuan Pangemanann memberikan tanggapan tidak sesuai dengan pertanyaan Suurhof

(51) Tuan Pangemanann : “Kau membutuhkan uang berapa Sarimin?”

Sarimin : “*Kami akan mengawinkan anak kami, Tuan.*” (RKC : 481)

Tuturan (RKC : 481) dituturkan Tuan Pangemanann dan Sarimin. Tuan Pangemanann sebagai (penutur) dan Sarimin sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi ketika membicarakan mengenai kematian Rientje. Tuturan Sarimin yang tertulis *Kami akan mengawinkan anak kami* termasuk perlokusi respon negatif, karena Sarimin tidak menanggapi pertanyaan Tuan Pangemanann dengan tepat.

4.2.2.3 Perlokusi Nonrespon

Perlokusi nonrespon adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur tidak mendapatkan tanggapan atau pun tindakan dari mitra tutur. Mitra tutur tidak memberikan tanggapan atau melakukan tindakan atas tuturan dari penutur.

(52) Suurhof : “Apa aku harus perbuat sekarang, Tuan Pangemanann?”

Tuan Pangemanann : “*Tak ada.* Tak ada guna. Kau tak ada harga sesen pun. Pergi!” (RKC : 21)

Tuturan (RKC : 21) dituturkan Suurhof dan Tuan Pangemanann. Suurhof sebagai (penutur) dan Tuan Pangemanann sebagai (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi di gerbang kebun raya, saat Suurhof sedang mengobrol dengan Tuan Pangemanann. Tuturan Tuan Pangemanann yang tertulis *Tak ada* termasuk perlokasi nonresponsif karena Tuan Pangemanann tidak menjelaskan yang harus diperbuat oleh Suurhof



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan ini dapat di simpulkan sebagai berikut,

1. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu berdasarkan konteks. Dalam tindak tutur ini konteks tuturan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tindak ilokusi, karena tindak tutur ilokusi mengandung dua maksud yaitu menginformasikan, lalu menyuruh untuk melakukan sesuatu.
2. Jika tindak tutur ilokusi hanya menyuruh untuk melakukan sesuatu, tindak perlokusi justru lebih mementingkan hasil, yaitu hasil yang dilakukan mitra tutur adalah memberikan tanggapan atau melakukan tindakan sesuai dengan isi maupun tujuan tuturan dari si penutur, sebab tindak perlokusi merupakan hasil yang diberikan oleh mitra tutur.
3. Data jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananta Toer secara keseluruhan yaitu ditemukan sebanyak 45 data, yang terdiri dari tindak tutur representatif ditemukan 13 data, tindak tutur direktif ditemukan 10 data, tindak tutur ekspresif ditemukan 8 data, tindak tutur komisif ditemukan 2 data, dan tindak tutur deklarasi ditemukan 12 data.
4. Dapat disimpulkan jumlah jenis tindak tutur perlokusi respon positif dan perlokusi responsif negatif masing-masing terdapat sebanyak 3 data dari 7 data keseluruhan. Dengan demikian menandakan bahwa pemain dalam novel Rumah Kaca ini sering melakukan tindakan atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi tuturan

maupun tujuan tuturan. Serta memberikan tanggapan tindakan yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan dari penutur.

5.2 Saran

1. penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi sangat perlu dipahami untuk mencapai sebuah ujaran untuk mencapai sebuah ujaran dalam berinteraksi sehari-hari bagi pembacanya. Penelitian mengenai tindak tutur juga dapat meningkatkan pengetahuan ilmu pragmatik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dosen PBSI dalam sub kajian tindak tutur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi bagi dosen dalam kajian pragmatik.
3. Untuk peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan mengenai tindak tutur dan dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya mengenai ilmu pragmatik. Hal tersebut bertujuan agar wawasan penelitian mengenai tindak tutur semakin meluas dan juga dapat membantu peneliti lain dalam menyusun landasan teori.
4. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai tindak tutur. Harapan peneliti dapat menjadi panduan bagi yang ingin mengembangkan penelitian mengenai tindak tutur bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Rahardi. 2003, Media Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
(Diunduh pada laman <https://docplayer.info/30647560-Bab-ii-kajian-teori-itu-mey-dalam-rahardi-2003-12-mendefinisikan-pragmatik-bahwa.html>).
- Altikriti. 2011. Speech Act Analysis to Short Stories. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.2, No.6, pp. 1374-1384, November 2011. Pada laman <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol02/06/23.pdf>. (Diunduh pada 24 November 2019).
- Dakiroh, Ikwanatud. 2017. Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada laman <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34520/2/IKWANATUD%20DAKIROH-FITK.pdf>. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2020).
- Ellini, *et al.* 2014. Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi ANTV. *Naskah Publikasi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Pada laman <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id>. (Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2019).
- Fatonah, inayatul. 2018. Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang. *Naskah Publikasi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. Pada laman <http://repositori.untidar.ac.id>. (Diunduh pada tanggal 29 September 2019)

Gamgulu, Nurmalasari. 2015. Analisis Undang-Undang Pidato dalam Novel Aatayat-ayat Cinta 'oleh Habiburrahman El Shirazy (Penelitian Pragmatik). *E-journal*. Departemen Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi Manado. Pada laman <https://media.neliti.com/media/publications/78282-ID-none.pdf>. (Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2019).

Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. (diunduh pada laman <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/129>)

Khairana, Adinda Ayu. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film "Aku, Kau, dan KUA" Karya Monty Tiwa" Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. (Diunduh pada Pada laman <https://core.ac.uk/download/pdf/151235267.pdf>).

Khairana, Adinda Ayu. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film "Aku, Kau, dan KUA" Karya Monty Tiwa". *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Pada laman <http://eprints.undip.ac.id/58609/1/Jurnal.pdf> (Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2019).

Listya K. 2015. The Analysis Of Illocutionary Acts In The Presidents Joko Widodo's Speech. *Journal of Illocutionary Acts*. Volume 6 issue 1st December 2015. Pada laman <https://unars.ac.id/jurnal/artikel/2017044470Jurnal%20Nine%20Pioneer%206.pdf>. (Diunduh pada 24 November 2019).

Lestari, Puji Ayu. 2019. "Ilokusi dan Perlokusi dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang". Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembimbing Dr. Nuryani, M. A. Pada laman <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45679/1/PUJI%20AYU%20LESTARI-FITK.pdf>. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2020).

Muwalidah, Isma Savanty. 2015. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Pembaca Menulis Pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi September 2014. *Artikel Publikasi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada laman <http://eprints.ums.ac.id/34646/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. (Diunduh ada tanggal 06 Oktober 2019)

Riyanto, Subur. 2015. Tindak Tutur Perlokusi Dalam Iklan Radio Di KotaKebumen. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum. pada laman <https://lib.unnes.ac.id/22840/1/2601410066.pdf>. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2020.)

Romdlon, Ahmad Ma'arif. 2014. An Analysis Of Speech Act In The Interview Script Of “Obama On Partisanship And Getting Things Done In Washington”Between Michael Scherer And Obama On August 30th, 2012. Universitas Muria Kudus. Pada Laman <https://eprints.umk.ac.id/2581/1/Hal.Judul.pdf> . (Diunduh pada tanggal 24 Februari 2020).

Suyadi San 2015:83, pengertian pragmatik. Sumatra utara Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia (diunduh pada laman <https://core.ac.uk/download/pdf/225831384.pdf>

Suyadi San 2015:83, pengertian pragmatik. Sumatra utara Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia (diunduh pada laman <https://core.ac.uk/download/pdf/225831384.pdf>)

Suriani, Elfi. 2016. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Artikel E-Journal. Tanjungpinang. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji pada laman http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/EJOURNAL-ELFI-SURIANI-120388201079-FKIP-2016.pdf. (Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2019).

Toer,P.A. (2011). Rumah Kaca. Jakarta Timur: Lentera

Usman, Fenty Rahmayanti. 2017. Hasanudin University. An Analysis Of Illocutionary Actsin Donald Tump’s Presidential Candidacy Speech. Pada laman http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NzdmYmMzNzcwNGM4NTY0YmNhOWQ5ODk2YzYwYzc2NmVmYTJmZjU2Nw==.pdf (Diunduh pada tanggal 24 Febuari 2020).

Wicaksono. 2018. An Analysis of Declarative Speech Act in the Movie My Lawyer, Mr Jo : Pragmatics Approach. *Journal of English Language Studies*. Volume 3 Number 1 pada laman <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JELS/article/view/2384/2403>. (2018) 91-100. (Diunduh pada 24 November 2019)

Wardani, *et al.* 2019. Tuturan Direktif dan Komisif Tokoh dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. Pada laman

http://research.unissula.ac.id/bo/reviewer/211312011/3410TURNITIN_TUTURA_N_DIREKTIF_DAN_KOMISIF_TOKOH.pdf. (Diunduh pada 24 November).

Wijayanti, Dwi Nureny. 2014. Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Berkisar Merah Karya

Ahmad Tohari. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada laman

[https://eprints.uny.ac.id/17882/1/Dwi%20Nureny%20Wijayanti%2007210144025.](https://eprints.uny.ac.id/17882/1/Dwi%20Nureny%20Wijayanti%2007210144025.pdf)

pdf. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2020).

